

Tafsir Transformatif Hassan Hanafi (Studi Pemikiran Hassan Hanafi)

Muhammad Zulfan Febrianto¹, Muhammad Ghuftron Zaidul Haq², Widodo Hami³

UIN Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

(muhammadzulfanfebrianto@mhs.iainpekalongan.ac.id)¹

(muhammadghuftronzaidulhaq@mhs.iainpekalongan.ac.id)²

(widodo.hami@uingusdur.ac.id)³

Keywords:

Tafsir,
Transformative,
Hassan Hanafi

Abstract

This research will outline Hassan Hanafi's thoughts regarding the study of the Al-Qur'an which can be said to be transformative. The interpretation offered by Hassan Hanafi is a new thought that is very different from classical interpreters. By using the methodological tools of ushul fiqh, phenomenology, Marxism, and hermeneutics, Hassan Hanafi's thoughts regarding interpretation will be decorated. This research is library research by collecting data from several relevant sources. The result of this research is that Hassan Hanafi's thinking regarding the interpretation of the Al-Qur'an tries to integrate the reality that occurs with the sacred text, thereby producing an implementable interpretation.

Kata Kunci:

Tafsir,
Transformatif,
Hassan Hanafi

Abstrak

Penelitian ini akan mengurai pemikiran Hassan Hanafi terkait studi Al-Qur'an yang dapat dikatakan transformatif. Penafsiran yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi merupakan pemikiran baru yang jauh berbeda dengan penafsir klasik. Dengan menggunakan perangkat metodologi ushul fiqh, fenomenologi, Marxisme, dan hermeneutika, akan menghiasi pemikiran Hassan Hanafi terkait tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber yang relevan. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pemikiran Hassan Hanafi terkait tafsir Al-Qur'an mencoba mengintegrasikan realitas yang terjadi dengan teks suci, sehingga menghasilkan penafsiran yang implementatif. Adalah berasal dari orang-orang dahulu yang masih dilestarikan sampai saat ini.

PENDAHULUAN

Hassan Hanafi, seorang filsuf dan mufasir Al-Quran dari Mesir, telah memberikan kontribusi penting dalam pemikiran Islam kontemporer melalui pendekatannya yang dikenal sebagai Tafsir Transformatif. Pendekatan ini menggabungkan hermeneutika kritis dengan realitas sosial komunitas untuk menghasilkan interpretasi yang relevan dan berdampak pada transformasi sosial. Hanafi memulai dengan membaca teks Al-Quran secara juz'i (parsial), maudu'i (tematik), dan maqasid (tujuan), sambil juga membaca realitas sosial komunitas dengan pendekatan yang aktual (zamani), faktual (waqi'i), dan kontekstual.¹

¹ Kurdi Fadal, "TAFSIR ALQURAN TRANSFORMATIF : Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2015).

Dalam Tafsir Transformatif, Hanafi menekankan pentingnya memahami Al-Quran sebagai teks yang hidup dan dinamis, yang mampu menjawab tantangan-tantangan modernitas dan membawa perubahan sosial yang berkelanjutan. Metodologi ini tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri tetapi juga pada pengalaman nyata komunitas, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat langsung diterapkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini.²

Pendekatan Hanafi ini merupakan respons terhadap kebutuhan akan pembaruan dalam tradisi pemikiran Islam, yang tidak hanya merombak produk penafsiran tetapi juga frame berpikir dan metodologinya. Ini adalah langkah menuju revitalisasi tafsir Al-Quran yang dapat memberikan solusi bagi berbagai problem kemanusiaan seperti kemiskinan, ketertinggalan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial.³

PEMBAHASAN

Alur Pemikiran Hassan Hanafi

Pada awal tahun 1960-an, pemikiran Hassan Hanafi masih dipengaruhi oleh ideologi yang berkembang dominan di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik dan juga populistik. Ini adalah pengakuan ideologis atas pan-Arabisme dan situasi yang tidak menguntungkan di negara tersebut menyusul kesalahan Mesir dalam perang tahun 1967 dengan Israel. Hassan Hanafi menjelaskan, pada awal tahun (1956-1966), ia berada pada masa belajar di Universitas Saubourne di Perancis. Hassan Hanafi mempelajari banyak bidang filsafat dan ilmu sosial di universitas ini. Dia mempunyai minat yang besar pada ilmu filsafat dialektika seperti pemikiran milik Hegel dan Karl Marx, serta pada fenomenologi Edmund Husserl dan kaitannya dengan berbagai posisi intelektual dan metodologis.⁴

Hassan Hanafi terdorong untuk mempersiapkan sebuah proyek pembaruan pemikiran Islam secara menyeluruh kemudian ia cantumkan ke dalam proposal doktoralnya dengan berjudul *manahij al-islami ai-amm*, namun rencana itu gagal, sebab tidak mendapatkan ketertarikan dari para orientalis dan juga dari filosof Prancis sendiri. Mengikuti saran Henry Corby dan Louis Masjian, Hassan Hanafi memfokuskan

² Abd. Kholid, "METODOLOGI TAFSIR " TRANSFORMATIF-HUMANISTIK " (Telaah Pemikiran Tafsir Hassan Hanafi)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2009): 139,

³ Fadal, "TAFSIR ALQURAN TRANSFORMATIF : Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi."

⁴ Aisyah, "Hasan Hanafi Dan Gagasan Pembaharuannya," *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 58–68, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/issue/view/238>.

penelitiannya pada bidang yang lebih spesifik, maka ia melanjutkan melalui pembaharuan dalam pemikiran Islam dengan meneliti metodologi dalam pemikiran Islam menurut para ahli Fiqh yang dituangkan dalam disertasinya yang berjudul *Le's methodes d'exegese essai sur la science des fondements dela comprehension ilm usul fiqh*. Setelah kembali ke mesir pada tahun (1966) ini, Hassan Hanafi mulailah mempersiapkan proyek peradabanya *al-turath wa al-tajdid* (modern dan modernitas), akan tetapi dalam proyek ini ia mengalami kegagalan, karena kesibukannya dalam kegiatan akademis, ia akhirnya menulis pengantar teori pada tahun 1980-an.

Menurut Hasan Hanafi, *al-turath* (tradisi) adalah penggabungan segala bentuk pemikiran umat Islam masa lalu ke dalam peradaban masa kini. Sementara itu, Hassan Hanafi berpendapat bahwa *al-tajdid* (modernisasi) merupakan reinterpretasi terhadap tradisi, hal ini sangat diperlukan agar tidak kehilangan nilai lebih praktisnya dan juga memberikan solusi bagi pembangunan sosial. Dalam eksperimentasi pembaharuannya Hasan Hanafi menetapkan gagasan berdasarkan pada tiga konsep yang saling terkait secara dialektis. Yang pertama, merekonstruksi tradisi Islam melalui interpretasi kritis dan kritik sejarah yang bercermin dalam suatu agenda "apresiasi ini kita dalam khasanah klasik". Sehubungan dengan hal tersebut, Hasan Hanafi menulis buku tentang *min aqidah ila al-thaurah*.⁵

Muhawalah li'iadah ilm usul al-din. Yang kedua adalah menempatkan budaya Barat pada daerah tertentu dengan menggunakan pendekatan kritis. Dalam konteks inilah Hasan Hanafi menulis bukunya tentang *muqadimah fi'ilm al-istighrab*. Ketiga mengupayakan penafsiran Al-Quran yang bermanfaat bagi umat, termasuk dimensi budaya dan agama dalam skala global, untuk memajukan Islam sebagai landasan ideologi umat manusia modern. Agenda ini tercermin bahwa dalam sikap kita terhadap realitasnya. Dalam hal ini, Hasan Hanafi belum menulis buku tentang subjek ini selain beberapa artikel dan interpretasi terhadap beberapa tema dalam buku-buku terpisah.⁶

Hasan Hanafi menerbitkan jurnal yang disebut *al-yasar ai-islami: khitabat fi al-nahdah al-islamiyah* untuk menentang pendidikan intelektual muslim. Dengan karya ini, Hasan Hanafi berusaha untuk mengembangkan paradigma ideologisnya melalui

⁵ Imron Rosyadi et al., "Paradigma teologi antroposentrisme hassan hanafi," n.d., 1–16.

⁶ Hasan Hanafi, *al-turath wa al-tajdi mauqifuna min al-qadim*, (kairo : al-markaz al-arabi,1980) 203-205

penelitian ilmiah atas disiplin ilmu keislaman yang berbeda. Baru, menjadikan Islam sebagai alternatif untuk membebaskan umat dari kekuasaan feodal, sedangkan agenda *alt-turath wa al-tajdid* dibingkai sebagai catatan komprehensif kebangkitan pemikiran Islam secara keseluruhan. Selain dari dua karya di atas Hassan Hanafi menyampaikan pemikirannya lewat buku, artikel, karya dalam terjemahan dan suntingan yang telah dipublikasikan. Di antara buku-buku tulisannya adalah: *religious dialog and revolution* (1977), *al-turath wa al-tajdid*, 1980) keduanya adalah yang berisikan dasar-dasar proyek dari pembaharuan ideologinya.⁷

Metode dan Pendekatan Tafsir Hassan Hanafi

Metode dan pendekatan tafsir yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi atas teks berdasarkan hermeneutika al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik kunci:

1. Harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan tafsir yang bersifat spesifik (at-tafsir al-juz'i). Dengan kata lain, ia menafsirkan beberapa ayat tertentu dari Al-Qur'an dan bukannya menafsirkan teks secara keseluruhan. Model penafsiran seperti ini dapat memusatkan perhatian sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap al-Qur'an daripada menafsirkannya secara keseluruhan. Jika perlu untuk membebaskan suatu bangsa dari penjajahan, maka ditafsirkan berdasarkan ayat-ayat perang, jihad dan lain sebagainya dibandingkan ayat-ayat lainnya.
2. Tafsir yang demikian disebut juga dengan tafsir tematik (at-tafsir al-maudhu'i), karena tidak menafsirkan al-Qur'an berdasarkan koherensi sistematisnya, melainkan menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan tema-tema tertentu.
3. Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi bersifat temporal (at-tafsir az-zamani). Sebagai penafsiran yang berorientasi sosial, hermeneutika tidak bertujuan pada proses pencarian makna universal, namun bertujuan memberikan gambaran spesifik tentang keinginan al-Qur'an bagi generasi tertentu. Penafsiran seperti ini tidak berhubungan dengan masa lalu atau masa depan, namun mengacu pada realitas masa kini di mana hal itu terjadi.

⁷ Ahmad Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al Turats Wa Al Tajdid," *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 16, no. 3 (2000): 251–59.

4. Hermeneutika al-Qur'an Hassan Hanafi memiliki karakter realistik (at-tafsir al-waqi'i), yakni memulai penafsiran dari realitas kaum Muslimin, kehidupan dengan segala problematikanya, krisis dan kesengsaraan mereka.
5. Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi merupakan pembahasan yang terarah dan bukan retorika huruf dan kata. Sebab wahyu pada dasarnya mempunyai tujuan, arah dan kepentingan, yaitu kepentingan masyarakat dan hal-hal yang bersifat manusiawi, rasional dan kodrat menurut akal.
6. Tafsir eksperimental. Dengan kata lain, tafsir adalah penafsiran yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman hidup penafsirnya. Sebuah penafsiran tidak dapat terjadi tanpa mengandalkan pengalaman eksistensial penafsir.
7. Perhatian terhadap masalah saat ini atau kontemporer. Menurut Hassan Hanafi, seorang mufasir tidak dapat memulai penafsirannya tanpa terlebih dahulu memikirkan atau mempelajari permasalahan kehidupan.
8. Status sosial penafsir. Kedudukan seseorang sebagai mufasir ditentukan secara sosial dan juga menentukan penafsirannya. Penafsir adalah bagian dari tatanan sosial, terlepas dari apakah penerjemahnya berasal dari kelas atas, menengah, atau bawah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, asumsi metodologis hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi adalah bahwa hermeneutika adalah diskusi teoretis yang terjadi sebelum penafsiran. Dalam hal ini, Hassan Hanafi terlebih dahulu membangun beberapa prinsip metodologis yang penting untuk mengarahkan kegiatan interpretasi Al-Qur'an. Menurut Hassan Hanafi, prinsip atau premis tersebut bukan sekadar preposisi atau asumsi; mereka juga merupakan fakta, pernyataan realitas, ungkapan keadaan, pengenalan batas, pengakuan pluralitas, dan dorongan untuk mencari makna. Dengan kata lain, asumsi metodologis hermeneutika al-Qur'an Hassan Hanafi, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hermeneutika bagi Hassan Hanafi adalah diskusi teoretis yang mendahului proses penafsiran didasarkan pada premis-premis tersebut dan filosofis.⁸

⁸ Marzuki Agung Prasetya, "Model Penafsiran Hassan Hanafi," *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 363–80.

Corak Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Tafsir Tekstual dan Kontekstual

Hassan Hanafi, seorang pemikir Islam yang terkenal karena kontribusinya terhadap teologi Islam modern, berpendapat bahwa teologi harus berorientasi pada kebutuhan dan situasi sosial umat Islam. Ini adalah konsep teologis yang didasarkan pada analisis sejarah sosial dan kekuatan sosial yang menghasilkan ide-ide bagus. Hanafi berpendapat bahwa teologi bukan hanya ilmu ketuhanan saja, tetapi juga harus praktis dan mampu menjalankan gerakan sejarah.⁹ Ia juga menekankan bahwa teologi harus bersifat universal, tidak hanya membahas tentang keesaan Tuhan, tetapi juga terkait dengan aspek Islam lainnya, termasuk bidang sekuler dan spiritual.

Hanafi juga melihat dalam pemikirannya bahwa teologi harus fokus pada makna tertentu dan bukan pada pembahasan retorik huruf dan kata. Ia juga menekankan pentingnya teologi yang tidak hanya bersifat teosentris tetapi juga antroposentris, dan meyakini bahwa teologi harus objektif dan universal agar penafsiran dapat membaca kebenaran objektif yang sama di setiap tempat dan waktu.

Hanafi juga berpendapat bahwa teologi harus berorientasi pada kebutuhan dan situasi sosial umat Islam, dan teologi harus praktis dan mampu mewujudkan pergerakan sejarah. Ia juga menekankan pentingnya teologi yang tidak hanya bersifat teosentris tetapi juga antroposentris, dan meyakini bahwa teologi harus objektif dan universal agar penafsiran dapat membaca kebenaran objektif yang sama di setiap tempat dan waktu.¹⁰

Hanafi juga melihat dalam analisisnya bahwa teologi harus fokus pada makna tertentu dan bukan pada pembahasan retorik huruf dan kata. Ia juga menekankan pentingnya teologi yang tidak hanya bersifat teosentris tetapi juga antroposentris, dan meyakini bahwa teologi harus objektif dan universal agar penafsiran dapat membaca kebenaran objektif yang sama di setiap tempat dan waktu. Dalam sintesisnya, pemikiran teologis Hassan Hanafi dapat diringkas sebagai berikut: teologi hendaknya berorientasi pada kebutuhan dan situasi sosial umat Islam, praktis

⁹ Syarifuddin, Konsep Teologi Hasan Hanafi, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012

¹⁰ Syarifuddin, Konsep Teologi Hasan Hanafi, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012

dan universal, serta berorientasi pada makna tertentu, bukan pembahasan retorik huruf dan kata.

Langkah-langkah Pemikiran Tafsir Transformatif Hassan Hanafi.

Tafsir transformatif Al-Qur'an Hassan Hanafi merupakan pendekatan metodologis yang mencoba menjembatani kesenjangan antara teks suci dengan pengalaman nyata masyarakat. Pendekatan ini berakar pada hermeneutika kritis, yang menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an dalam konteks realitas sosial masyarakat :

1. Membaca Teks Metode Hanafi diawali dengan membaca teks Al-Qur'an dengan pendekatan khusus yang bersifat tematik dan berkaitan dengan makna (maqas) teks tersebut. Pendekatan ini bertujuan mengungkap tujuan dan maksud lebih dalam di balik ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹
2. Membaca realitas masyarakat Langkah kedua adalah membaca konteks sosial masyarakat dengan menggunakan pendekatan nyata (Zamani), faktual (waqi'i) dan kontekstual. Langkah ini mengakui realitas masyarakat dan mengakui tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi..
3. Evaluasi dan Tujuan Menurut Hanafi, pendekatan ini menciptakan gaya penafsiran yang mampu menjawab permasalahan masyarakat Islam kontemporer. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali penafsiran Al-Qur'an, beralih dari sekedar pemahaman intelektual menjadi kesadaran praktis yang dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi tantangannya.
4. Konsep Kunci Konsep kunci tafsir transformatif Hanafi adalah hermeneutika, kesadaran dan tafsir transformatif. Konsep-konsep tersebut penting dalam pendekatannya, yang mencoba menjembatani kesenjangan antara teks dan realitas sosial.
5. Pendekatan paradigma realistik Hanafi juga bercirikan paradigma realistik yang menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an dalam konteks realitas sosial

¹¹ Kurdi Fadal, "TAFSIR ALQURAN TRANSFORMATIF : Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2015)

- masyarakat. Paradigma ini sangat penting dalam metode Hanafi karena berupaya mengungkap tujuan dan maksud yang lebih dalam dibalik ayat-ayat Al Quran.¹²
6. Tafsir tematik metode Hanafi disebut juga tafsir tematik, yang menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an dalam konteks realitas sosial masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap maksud dan maksud yang lebih dalam di balik ayat-ayat Al-Qur'an..
 7. Pendekatan rekonstruksi teologis Hanafi terhadap teologi juga penting karena berupaya mengubah teologi menjadi antropologi dengan berfokus pada kondisi manusia dan peran keimanan dalam pembangunan manusia. Rekonstruksi teologis ini sangat penting dalam metode Hanafi karena bertujuan agar teologi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat..
 8. Metodologi Tafsir Transformatif-Humanistik Abd. Karya Kholid mengenai metodologi tafsir "transformatif-humanistik" juga mencerminkan pendekatan Hanafi yang menekankan pentingnya metodologi realis, tematik, temporal, transformatif, dan eksperimental dalam memahami Al-Qur'an.¹³

KESIMPULAN

Penafsiran transformatif Al-Qur'an Hassan Hanafi merupakan pendekatan metodologis yang mencoba menjembatani kesenjangan antara teks suci dengan pengalaman nyata masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada perspektif hermeneutika kritis yang menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an dalam konteks realitas sosial masyarakat. Dari pendekatan yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi, Al-Qur'an secara implementatif akan mudah diamalkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. "Hasan Hanafi Dan Gagasan Pembaharuannya." *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 58–68. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/issue/view/238>.
- Fadal, Kurdi. "TAFSIR ALQURAN TRANSFORMATIF : Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.28918/jupe.v11i2.423>.
- Kholid, Abd. "METODOLOGI TAFSIR " TRANSFORMATIF-HUMANISTIK " (Telaah Pemikiran Tafsir Hassan Hanafi)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2009):

¹² Amir Faishol Fath, Paradigma Realis dalam Penafsiran Hassan Hanafi, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

¹³ Abd. Kholid, METODOLOGI TAFSIR " TRANSFORMATIF-HUMANISTIK " (Telaah Pemikiran Tafsir Hassan Hanafi), Ilmu Ushuluddin, Vol. 8, No. 2

139. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i2.1374>.
- Munir, Ahmad. "Hassan Hanafi: Kiri Islam Dan Proyek Al Turats Wa Al Tajdid." *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan* 16, no. 3 (2000): 251–59.
- Prasetya, Marzuki Agung. "Model Penafsiran Hassan Hanafi." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 363–80.
- Rosyadi, Imron, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, dan Duren Sawit. "Paradigma teologi antroposentrisme hassan hanafi," n.d., 1–16.